

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media *Card Sort* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Pada Pelajaran IPAS SDN 32/II Muara Bungo

Maya saputri¹ Muhammad Subhan² apdoludin³

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Corresponding Author: Maya saputri¹

e-mail saputrimaya74@gmail.com ¹2.subhanmuhammad0087@gmail.com ²apdoludinstkipmb@gmail.com ³

Published: September, 2026

ABSTRACT

Saputri, Maya. 2026. *Implementation of the Problem-Based Learning (PBL) Model Assisted by Card Sort Media to Enhance the Learning Engagement of Grade IV Students in the IPAS Subject at SDN 32/II Muara Bungo*. Undergraduate Thesis. Bungo: Universitas Muhammadiyah Muara Bungo.

This research was motivated by the low level of students' learning activeness in IPAS learning in Grade V at SDN 32/II Muara Bungo. This study aimed to improve students' learning activeness through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by Card Sort media.

This research employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The research subjects were 24 Grade V students. Data were collected through teacher activity observation sheets and student learning activeness observation sheets. The data were analyzed using descriptive quantitative analysis.

The results showed an improvement in teacher activity from 64% in the first meeting of Cycle I to 76% in the second meeting, then increased to 84% in the first meeting of Cycle II and 92% in the second meeting. Students' learning activeness also increased, as indicated by the proportion of students categorized as Active and Very Active, from 45.83% in Cycle I to 83.30% in Cycle II. Thus, the achievement exceeded the predetermined success criterion of 80%. The results indicate that the implementation of the PBL model assisted by Card Sort media can improve students' learning activeness in IPAS learning.

KEYWORDS: PROBLEM-BASED LEARNING, CARD SORT, LEARNING ACTIVENESS

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu sesama manusia agar mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Selama manusia masih dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan solusi, pendidikan akan terus berlangsung. Karena masalah adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, maka kebutuhan akan pendidikan pun akan selalu ada (Asiah, 2021).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Musliyono, 2020)

Pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS dipadukan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), diharapkan dapat memicu peserta didik untuk mengelola

lingkungan alam dan sosial pada satu kesatuan (Nadhifah dkk., 2023). Mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar pada tahun 2022, Kurikulum merdeka memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dalam pelaksanaannya, pendidik memiliki kebebasan untuk memilih berbagai sumber daya pendidikan sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik di setiap tingkat jenjang pendidikan. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Muatan Lokal, dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum merdeka (Nuryani dkk., 2023).

Kurikulum merdeka mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini mengubah pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan dari pembelajaran IPAS adalah untuk membantu peserta didik memperoleh keterampilan inkuiri, pemahaman diri, dan pemahaman tentang lingkungan mereka sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan konsep mereka saat belajar. IPAS juga membantu peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahu mereka tentang fenomena alam dan sosial (Nuryani dkk., 2023). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang sains dan sosial sebagai lingkupnya yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam, termasuk manusia sebagai individu dan makhluk sosial serta interaksinya dengan lingkungan. Pembelajaran IPAS menumbuhkan keingintahuan peserta didik akan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu pemahaman peserta didik.

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, pembelajaran di sekolah dasar dituntut untuk lebih berorientasi pada siswa (*student centered learning*). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kurikulum tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena alam dan sosial di sekitarnya, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membentuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sejak dini. Menurut Susanto (2021), pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses menemukan pengetahuan melalui aktivitas belajar yang bermakna. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Trianto, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar idealnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, bekerja sama, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami materi, mampu mengemukakan pendapat, serta terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang pasif akan cenderung hanya menerima informasi tanpa adanya proses berpikir yang mendalam, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar (Haslinda & Dahlan, 2024). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada tanggal 23 November 2025 di kelas IV SDN 32/II Muara Bungo, ditemukan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, antara lain: siswa kurang berani bertanya, jarang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru, kurang terlibat secara optimal dalam diskusi kelompok, serta cenderung hanya mendengarkan penjelasan tanpa melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap materi yang dipelajari. Dalam kegiatan pembelajaran, hanya sebagian kecil siswa yang tampak antusias dan berpartisipasi aktif, sementara sebagian besar lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong seluruh siswa untuk terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa keaktifan belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan pendapat. Sebagian siswa cenderung menunjukkan keraguan untuk berpartisipasi secara

aktif karena adanya rasa kurang percaya diri, bahkan beberapa di antaranya merasa khawatir akan tanggapan dari teman-temannya ketika mencoba untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.

Tabel 1.1
Hasil Observasi Awal Keaktifan Siswa
Kelas IV SDN 32/II Muara Bungo

No	Indikator Keaktifan	Siswa Aktif	Persentase
1	Perhatian	12	50,00%
2	Bertanya	5	20,83%
3	Mengemukakan pendapat	6	25,00%
4	Diskusi	9	37,50%
5	Kerja Sama	10	41,67%
6	Keberanian	4	16,67%

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN 32/II Muara Bungo, diperoleh gambaran bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 24 orang siswa, hanya 12 siswa (50,00%) yang memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran. Pada indikator bertanya kepada guru, hanya 5 siswa (20,83%) yang aktif mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Selanjutnya, siswa yang berani mengemukakan pendapat hanya berjumlah 6 orang (25,00%).

Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok juga belum menunjukkan hasil yang optimal. Hanya 9 siswa (37,50%) yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sedangkan siswa yang mampu bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas kelompok sebanyak 10 orang (41,67%). Selain itu, indikator keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas merupakan aspek yang paling rendah, yaitu hanya 4 siswa (16,67%) yang berani tampil menyampaikan hasil kerja kelompoknya.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tanpa berpartisipasi secara aktif, masih kurang berani bertanya maupun menyampaikan pendapat, serta belum terlibat secara optimal dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran belum berlangsung secara aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa sebagaimana yang diharapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran IPAS pada dasarnya menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami fenomena alam dan sosial melalui proses berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu memfasilitasi siswa untuk terlibat langsung dalam proses menemukan konsep. Ketika siswa tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi secara mandiri maupun kelompok, maka potensi mereka untuk berkembang secara optimal menjadi kurang tergali.

Sejalan dengan itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada aktivitas siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi salah satu alternatif solusi karena dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif melalui penyajian masalah yang kontekstual. Dengan adanya masalah yang harus dipecahkan, siswa terdorong untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menemukan solusi. Proses ini secara tidak langsung akan meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi serta melatih keterampilan berpikir kritis (Maryati, 2021).

Selain itu, untuk mendukung implementasi model tersebut, diperlukan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa sekaligus memberikan pengalaman belajar yang konkret. Media *Card Sort* dapat menjadi pilihan yang tepat karena melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa melalui kegiatan mengelompokkan, mencocokkan, dan mendiskusikan kartu-kartu yang berisi informasi. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif bergerak, berpikir, dan berinteraksi dengan teman sekelompoknya (Zulfadli & Muazzah, 2024).

Dengan demikian, permasalahan rendahnya keaktifan belajar siswa tidak hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi juga sebagai peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media *Card Sort* diharapkan mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dapat meningkat secara optimal.

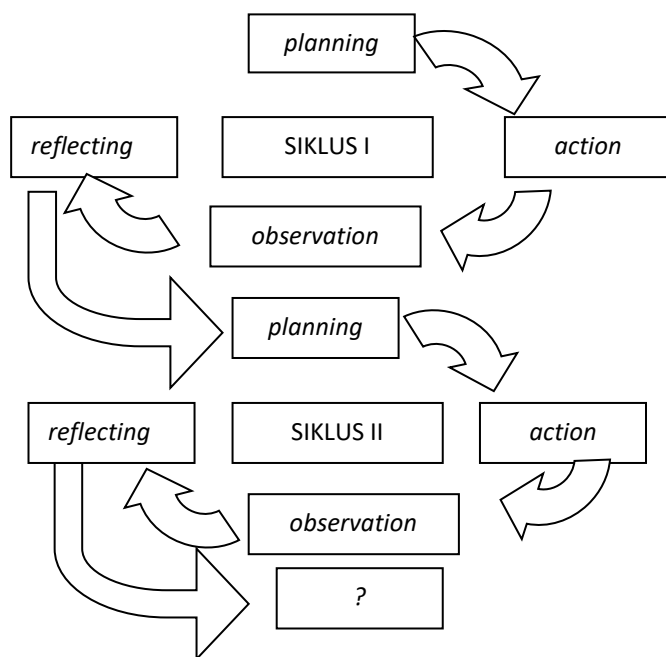
Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka diperlukan adanya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran yang interaktif guna meningkatkan keaktifan belajar siswa. Upaya tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPAS melalui kegiatan yang menuntut partisipasi, kerja sama, serta pemecahan masalah secara langsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran IPAS siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian tindakan kelas dipilih karena sesuai untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas serta memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Desain penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Arikunto (2020). Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklusnya meliputi tahapan *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (observasi), dan *reflection* (refleksi).

Siklus dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, dimana siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPAS di Kelas V. Siklus dalam penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), mengobservasi (*observation*), serta melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.



Gambar 3.1 Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas(Arikunto dkk., 2020)

Penelitian Tindakan Kelas ini akan dilakukan dalam dua siklus dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Prosedur ini disusun sebagai langkah untuk melihat

peningkatan hasil belajar Peserta didik dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Card Sort pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas V SDN 32/II Muara Bungo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantu media Card Sort pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 32/II Muara Bungo dapat dilaksanakan dengan baik dan mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi keaktifan siswa, LKPD, serta media Card Sort yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pada siklus I, materi yang diberikan berkaitan dengan topik Melihat karena Cahaya, yaitu bagian-bagian mata dan fungsinya serta proses mata melihat. Pada siklus II, materi dilanjutkan pada topik Bunyi dan Sifatnya, khususnya tinggi rendah nada dan intensitas bunyi. Perencanaan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dengan memperbaiki instruksi, pengelolaan kelompok, pembagian peran siswa, dan pemberian kesempatan yang lebih merata kepada siswa.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan model PBL berbantu media Card Sort. Proses pembelajaran dilakukan melalui lima tahapan PBL, yaitu mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru kelas bertindak sebagai observer aktivitas guru, sedangkan teman sejawat membantu mengamati keaktifan siswa.

Pada siklus I pertemuan 1, keterlaksanaan aktivitas guru memperoleh persentase 64% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peneliti masih mengalami beberapa kendala dalam menerapkan pembelajaran, terutama dalam memberikan arahan penggunaan Card Sort, membimbing diskusi, mengelola kelas, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara merata. Pada pertemuan 2, keterlaksanaan aktivitas guru meningkat menjadi 76% dengan kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peneliti mulai mampu memperbaiki pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pengalaman pada pertemuan pertama.

Perbaikan yang lebih terarah dilakukan pada siklus II. Pada pertemuan 1 siklus II, keterlaksanaan aktivitas guru meningkat menjadi 84% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, pada pertemuan 2 meningkat kembali menjadi 92% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantu Card Sort semakin terlaksana sesuai dengan langkah pembelajaran yang direncanakan.

Secara teoretis, PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir serta memecahkan masalah. Dalam penerapannya, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat dalam proses mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Safitri dkk. dalam penelitian terhadap siswa sekolah dasar menemukan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui kegiatan pemecahan masalah, pencarian informasi, bertanya, dan diskusi kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anggara dkk. pada pembelajaran IPAS di SDN 95/II Bungo. Penelitian tersebut menggunakan PTK dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar peserta didik meningkat dari 52,16 pada siklus I menjadi 87,5 pada siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal keaktifan meningkat dari 31,25% menjadi 88%. Hasil tersebut memperkuat bahwa PBL dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran IPAS.

Dalam penelitian ini, penggunaan Card Sort memberikan dukungan terhadap penerapan PBL karena siswa tidak hanya memecahkan masalah melalui diskusi verbal, tetapi juga melakukan aktivitas fisik dan kognitif melalui kegiatan membaca kartu, mencari pasangan kartu, mengelompokkan informasi, menyusun urutan, mendiskusikan hasil, dan mempresentasikannya. Dengan demikian, Card Sort menjadi media yang membantu mengkonkretkan informasi yang dipelajari siswa.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fiaski dkk. yang menerapkan metode Active Learning tipe Card Sort pada pembelajaran IPAS kelas IV. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari 44,41% pada pra-intervensi menjadi 63,65% pada siklus I dan 85,03% pada siklus II. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Card Sort dapat memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain mengenai penerapan Card Sort pada pembelajaran IPAS juga menunjukkan hasil positif. Putri dkk. menemukan bahwa penggunaan Card Sort dalam pembelajaran IPAS mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dari siklus I pertemuan pertama sebesar 50% hingga mencapai 88,12% pada siklus II pertemuan kedua. Hal ini relevan dengan penelitian ini karena salah satu aktivitas yang muncul melalui penggunaan Card Sort adalah kerja sama dan diskusi antarsiswa.

Dengan demikian, proses penerapan PBL berbantu Card Sort dalam penelitian ini dapat dikatakan berjalan semakin baik dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Peningkatan keterlaksanaan aktivitas guru dari 64% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 92% pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi memberikan pengaruh terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Penerapan PBL memberikan struktur pemecahan masalah, sedangkan Card Sort memberikan aktivitas konkret yang membantu siswa menemukan dan mengorganisasikan informasi. Kombinasi keduanya menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantu media Card Sort pada pembelajaran IPAS siswa kelas V SDN 32/II Muara Bungo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Proses penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantu media Card Sort pada pembelajaran IPAS dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan PBL, yaitu mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Proses penerapan model tersebut mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat dari hasil observasi aktivitas pendidik yang meningkat dari 64% pada siklus I pertemuan 1, menjadi 76% pada siklus I pertemuan 2, kemudian meningkat menjadi 84% pada siklus II pertemuan 1, dan mencapai 92% pada siklus II pertemuan 2 dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantu media Card Sort dapat dilaksanakan dengan semakin baik setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada setiap tahap penelitian.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantu media Card Sort dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil rekapitulasi keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif berjumlah 11 siswa dari 24 siswa atau 45,83%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, jumlah siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif meningkat menjadi 20 siswa dari 24 siswa atau 83,30%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 37,47 poin persentase. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya 80% siswa berada pada kategori aktif dan sangat aktif. Oleh karena itu, penelitian dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

REFERENSI

- Abdul, K. (2015). Menyusun dan Menganalisis Tes Hasil Belajar. *Al-Ta'dib*, 8(2), 70–81.
- Adipura. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 5(2), 104. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.2.104-111>
- Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, M. D. N. (2021). *Analisis Kurikulum*. 07(2), 484–493.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(9), 1841–1854.
- Anjani, N. D. (2025). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Team Games Tournament Berbantuan Media konkret ubur-ubur Terhadap Hasil Belajar IPAS kelas V Sdn 28 Cakranegara. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 34–41. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v6i1.511>
- Annury, M. N. (2018). *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas*. 18, 177–194.
- Anti, M., & Susanto, R. (2017). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 260–269. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12510>
- Aprilyada, G., & Zidan, M. A. (2023). *Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. 1(2), 165–173.
- Asmaul Husnah, Asry Fitriani, Fitri Patricya, Modesta, Tiara Putri Handayani, A. M. (2023). *Analisis materi ips dalam pembelajaran ipas kurikulum merdeka di sekolah dasar*. 3(1), 57–64.
- Astuti, N. F. (2022). *Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. 2(2), 195–218.
- Azza salsabila, P. (20 C.E.). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Mathematics and Natursal Science Education*, Vol. 2(2), 278–288.
- Bila, S., Via Salsabila, G., & Ratnawati, E. (2024). Penggunaan Media Berburu Ubur-Ubur Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Kajian Sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i2.1266>
- Dasopang, M. D. (2017). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. 03(2), 333–352.
- Dhaki, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(03), 283–294.
- Dirgantara Wicaksono, I. (2019). *Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas iv sekolah dasar muhammadiyah 12 pamulang, banten*. III(2), 111–126.
- Djonomiarjo, T. (2019). *Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar*. 5(1), 39–46.
- Elisa. (2013). *Pengertian, peran, dan fungsi kurikulum*. 1–12.
- Erwinsyah, A. (2017). *Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar*. 5(2).
- Fauziah, Resti, A. S. (2018). *penerapan model pembelajarn (TGT) Team Games Tournament untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam di kelas III SD Negeri 70 kuta raja banda aceh*. 2(1), 43–65.
- Gagah Daruhadi, P. S. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Hidayat, H., Ilham, I., & Ningsih, R. M. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 424–430. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.459>
- Khasanah, K. (2019). Peta Konsep sebagai Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edutraind: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(2), 152–164. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v3i2.8>
- Lestari, N. I., Razak, A., Arsih, F., & Info, A. (2022). *META-ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) TERHADAP*. VIII(I), 17–30.

- Miftahussaadah, S. (2021). *Paradigma pembelajaran dan motivasi belajar siswa*. 3(1), 97–107.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Nappu, S., & Dewi, R. (2019). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. *Dedikasi*, 21(1). <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v21i1.9431>
- Nurita, T. (2018). pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Physics: Conference Series*, 3(2), 171–187.
- Rahayu soraya, sinta ningsih. (2025). pengarur model pembelajaran teams games tournament (TGT) berbantu media permainan ubur-ubur terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *Pengembangan E-Lkpd Berbasis Problem Based Learning Menggunakan Aplikasi Live Worksheet Pada Pembelajaran Ipas Dikelas V Sd*, 10(1), 107–113. <https://www.ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp/article/view/2292>
- Rana Rizqi Gunadi, A. W. (2024). *Penerapan metode permianan ubur-ubur untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar matematis siswa kelas II SDN Blotongan 02, salatuga*. 10.
- Razaq, A., & Pamela, I. S. (2023). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPAS UNTUK PESERTA DIDIK KELAS IV SD64 / I MUARA BULIAN. 6(1), 83–95.
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Salikha, A. E., Nurkhaliza, M., Rofisian, N., Widya, U., & Klaten, D. (2024). *Studi literatur tentang penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran ipas di sekolah dasar*. 2(1), 38–44.
- Salsabila, Salsabila, Arya Bisma Nugraha, G. (2024). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan*. 4(2).
- Sastrawati, E., Kurnia, D., Saputra, M. D., Aprilia, P., & Wiyanpuri, R. S. (2025). *Peningkatan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V Melalui Pendekatan TARL*. 10(1), 557–562.
- Silfi, M. (2021). Pengaruh Penggunaan model Teams Games Tournament (TGT) terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 55–67.
- Syamsuriah, M. M. (2024). *Pengembangan Indikator Pembelajaran Aktif, Inovatif, Komunikatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa*. 01(April), 95–106. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3954>
- Thaib, B. P. L., & Golung, A. M. (2017). *PROSES BELAJAR BAGI MAHASISWA DI PERPUSTAKAAN TERPADU POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MANADO Oleh: Rejune Lesnussa Email: thaibbella@yahoo.com Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan tentang jurnal ilmiah yang tersedia di Perpustakaan Te*. 2(1).
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wisman, Y. (2020). *Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran*. 11(1), 209–215.
- Yunita Eka Nur Prastitiwi, Arba'iyah, Afifah Amatullah Al Barru, A. S. H. (2020). Penilaian dan pengukuran hasil belajar pada peserta didik berbasis analisis psikoogi. *Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 1(4), 218–231.
- Yuyun Angela, D. Au. V. G. (n.d.). *Analisis Implementasi Kurikulum Pada Pembelajaran IPAS Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 28 Pontianak Kota*. 8, 860–880.